

Pendidikan Nilai Dalam Konteks Pendidikan Nasional Sesuai Dengan Prinsip Dan Teori Pendidikan Sekolah Dasar

Vina Nabilla^{1*}, Inayati Nurlaili², Giska Aryola³, Beny Dwi Lukitoaji⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

vinanabilla.yk@gmail.com , inayatinurlaily@gmail.com , aryliska@gmail.com , beny@upy.ac.id

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1; pendidikan nilai
Kata kunci 2; Pendidikan Nasional
Kata kunci 3; Sekolah dasar

: ABSTRAK

Pendidikan dipandang sebagai proses holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga nilai, moral, dan budaya. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 menekankan pentingnya pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan nilai menjadi komponen sentral dalam proses ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis identitas budaya. Artikel juga menyoroti faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan pendidikan nilai, seperti peran guru, lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta kebijakan pendidikan nasional. Di sisi lain, dibahas pula peluang pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan mutu pendidikan serta tantangan seperti keterbatasan anggaran, kesenjangan akses, dan lemahnya sistem pendidikan nasional. Keseluruhan pembahasan menekankan pentingnya sinergi antarelemen pendidikan untuk menciptakan sistem pendidikan nasional yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Keywords:

Keyword 1; value education
Elementary school
Keyword 2; national education
Keyword 3; Elementary school

ABSTRACT

Title in English Education is viewed as a holistic process that focuses not only on academic aspects, but also on values, morals, and culture. The functions and objectives of national education, as stipulated in Law No. 20 of 2003, emphasize the importance of developing individuals who are faithful, pious, have noble character, and are socially responsible. Values education is a central component in this process, especially in facing the challenges of globalization and the crisis of cultural identity. The article also highlights factors that support the successful implementation of values education, such as the role of teachers, the school environment, parental involvement, and national education policies. It also discusses opportunities for utilizing technology to improve the quality of education, as well as challenges such as budget constraints, disparities in access, and weaknesses in the national education system. The overall discussion emphasizes the importance of synergy between educational elements to create a national education system that is sustainable and adaptive to changing times.

Pendahuluan

Pendidikan dipandang sebagai proses holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, melainkan juga mencakup dimensi nilai, moral, dan budaya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta bertanggung jawab

terhadap kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan nilai menjadi komponen sentral dalam mencetak generasi yang berkarakter kuat dan mampu menjawab tantangan globalisasi serta krisis identitas budaya. UNESCO (2022) menekankan bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan keterampilan hidup, sikap toleransi, dan pemahaman antarbudaya untuk memperkuat peran peserta didik sebagai warga global dan lokal secara bersamaan.

Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan usaha transformatif yang membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu. Chazan (2022) menyatakan bahwa pendidikan berlangsung di berbagai ruang sosial, seperti rumah, sekolah, dan masyarakat, dengan tujuan membangun kesadaran, tanggung jawab, dan perilaku positif. Dalam hal ini, pendidikan menjadi pilar strategis dalam pembangunan manusia seutuhnya. OECD dan UNESCO (2021) juga menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus memperkuat keterkaitan antara identitas lokal dan wawasan global agar peserta didik mampu beradaptasi dalam dunia yang terus berubah. Artinya, pendidikan bermakna akan berdampak pada karakter, inovasi, serta kontribusi sosial peserta didik dalam masyarakat.

Dari sisi filosofis, pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk peradaban yang bermartabat. Hal ini tercermin dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek spiritual, intelektual, sosial, maupun emosional. Rukiyati (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan, persatuan, keadilan sosial, dan demokrasi, menjadi fondasi utama dalam tujuan pendidikan nasional. Adesemowo & Sotonade (2022) menambahkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mentransmisikan nilai budaya dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kerangka sistem yang berkelanjutan dan berakar pada karakter bangsa.

Dalam praktiknya, pendidikan nilai memiliki urgensi yang semakin meningkat di tengah arus globalisasi, degradasi moral, dan penyalahgunaan teknologi. Menurut (Widya Prastiwi et al., 2025), pendidikan perlu membuktikan apakah dapatdapat mendidik siswa serta menghasilkan produk yang kompetitif atau justru tertinggal daam menghadapi berbagai kemajuan yang muncul akibat dinamika globalisasi. Asyafiq (2016) menegaskan bahwa pendidikan nilai berperan penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, toleransi, serta tanggung jawab sosial. Sofiyah et al. (2022) menjelaskan bahwa pendidikan nilai yang berakar pada kearifan lokal, seperti gotong royong, sopan santun, dan kerja sama, harus diperkenalkan sejak dini sebagai penangkal krisis identitas budaya akibat infiltrasi nilai-nilai asing melalui media digital. Dalam konteks ini, pendidikan nilai menjadi benteng moral dan budaya bangsa.

Peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan nilai tidak dapat diabaikan. Keteladanan sikap dan perilaku guru dalam keseharian menjadi media edukatif yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa. Judrah et al. (2024) menyatakan bahwa guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga panutan yang mencerminkan nilai-nilai luhur dalam praktik nyata. Di samping itu, keberhasilan pendidikan nilai ditentukan oleh sinergi berbagai faktor lain, seperti dukungan kepala sekolah, iklim sekolah yang positif, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Andhika (2021) menambahkan bahwa keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai dasar sebelum anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka telah menunjukkan komitmennya dalam menjadikan pendidikan nilai sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Agusalim et al. (2025) menekankan bahwa sekolah memiliki kekuatan membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Implementasi kebijakan ini harus didukung dengan peningkatan kompetensi profesional guru serta ketersediaan media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Di sisi lain, sistem pendidikan nasional juga menghadapi tantangan serius yang menghambat optimalisasi pendidikan nilai. Masalah seperti keterbatasan anggaran, kesenjangan kualitas antara

daerah perkotaan dan pedesaan, lemahnya sistem manajemen pendidikan, serta belum mantapnya pemahaman konseptual mengenai pendidikan menjadi penghambat utama. Subakti et al. (2023:132) mencatat bahwa rendahnya investasi dalam pendidikan, belum relevannya kurikulum dengan dunia kerja, serta kualitas guru yang belum merata merupakan faktor yang harus segera diatasi demi meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Meskipun demikian, peluang besar juga terbuka melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Zulfa et al. (2021:27), digitalisasi pendidikan dapat memperluas akses, memperkuat kerja sama antarlembaga, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan pemanfaatan teknologi, proses pembelajaran nilai dapat dilakukan secara lebih inovatif, fleksibel, dan kontekstual. Sanjaya (2020) juga menekankan bahwa inovasi pembelajaran merupakan kunci utama dalam menjawab kompleksitas masalah pendidikan di era modern, termasuk dalam aspek pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional memiliki peran vital dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan adaptif terhadap dinamika zaman. Pendidikan nilai menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang berkelanjutan. Namun, keberhasilannya membutuhkan kolaborasi aktif antara guru, sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sinergi semua pihak sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang maju dan berbudaya.

Metode

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur sebagai fondasi utama. Pendekatan ini dirancang untuk menganalisis dan mengintegrasikan berbagai temuan dari beragam sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, dan karya akademik lainnya. Dengan pendekatan ini, jurnal ini bertujuan memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang konsep-konsep yang relevan berdasarkan tinjauan literatur yang ada.

Hasil dan pembahasan

Pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana utama untuk mengembangkan kapabilitas intelektual dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 . Secara mikro, pendidikan memfasilitasi pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik, sedangkan secara makro berperan dalam pengembangan pribadi, kebangsaan, dan kebudayaan . Dengan landasan konstitusional Pancasila dan UUD 1945, pendidikan berfungsi menjaga kesinambungan nilai-nilai dasar bangsa sekaligus mengantarkan perubahan sesuai kebutuhan zaman . Melalui interaksi sistem pendidikan formal, nonformal, dan informal, terdapat sinergi antara keluarga, masyarakat, dan negara dalam memelihara mutu pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional dirumuskan secara holistik dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara demokratis yang bertanggung jawab . Tujuan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang ditekankan oleh Rukiyati (2020), yakni pengembangan aspek kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial dalam kerangka filosofis nasional . Lebih jauh, Hasby et al. (2024) menegaskan bahwa tujuan pendidikan juga mencakup pembangunan SDM yang mampu mendorong transformasi budaya, meningkatkan tenaga kerja, dan menjadi alat kontrol sosial bagi masyarakat secara berkelanjutan . Dengan demikian, fungsi dan tujuan pendidikan nasional saling melengkapi dalam mengarahkan pendidikan sebagai pondasi pembangunan bangsa yang maju, berbudaya, dan berdaya saing.

Untuk menciptakan generasi yang cerdas dan bermoral, pendidikan nasional memiliki tugas yang sangat penting. Hal ini selaras dengan pendapat (Asyafiq, 2016), bahwa untuk menciptakan generasi yang diharapkan, pendidikan nilai perlu terus ditingkatkan. Dengan demikian, pendidikan nilai berfungsi sebagai dasar penting untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yang mencakup pengembangan keterampilan dan pembentukan budaya serta karakter negara yang terhormat. Untuk mengembangkan karakter, pendidikan nilai berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti integritas, akuntabilitas, toleransi, dan patriotisme. Pendidikan nilai menjadi semakin penting dalam pendidikan nasional sebagai akibat dari berbagai isu yang ditimbulkan oleh globalisasi, termasuk dilema moral, meningkatnya individualisme siswa, menurunnya rasa hormat terhadap orang lain dan penyalahgunaan teknologi yang tidak terkendali.

Urgensinya pendidikan nilai dalam meningkatkan jati diri dan karakter bangsa semakin menunjukkan urgensinya. Pendidikan nilai yang berlandaskan pada kearifan lokal membantu melindungi anak-anak dari krisis identitas budaya dalam menghadapi infiltrasi budaya asing melalui media digital dan teknologi global. Menurut (Sofiyah, et all 2022), budaya lokal, yang mencakup cita-cita kesopanan, persatuan, kerja sama, gotong royong, dan toleransi, harus diperkenalkan kepada anak-anak usia dini untuk mempromosikan kearifan lokal yang diungkapkan dalam perilaku budaya kita. Oleh karena itu, perilaku dapat menjadi manifestasi produk budaya yang mewakili kearifan lokal. Selain itu, pendidikan nilai dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada anak-anak usia dini di lingkungan prasekolah. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral sebagai agen perubahan dan teladan nilai. Keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak sehari-hari akan menjadi contoh konkret bagi siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter. Melalui kebijakan Penguanan Pendidikan Karakter dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. pemerintah Indonesia juga telah mengakui pentingnya pendidikan nilai. Kedua langkah ini menegaskan bahwa pendidikan nilai merupakan komponen penting dalam proses pendidikan nasional yang berkelanjutan, bukan hanya sekadar pelengkap.

Keberhasilan implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan nasional tidak hanya bergantung pada isi kurikulum atau kebijakan pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam memastikan bahwa pendidikan nilai benar-benar dapat diinternalisasikan oleh peserta didik dan menjadi bagian dari budaya sekolah serta kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor utama yang menunjang adalah komitmen guru sebagai pelaksana utama pendidikan di lapangan. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan nilai-nilai moral dan sosial bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari memberikan dampak besar terhadap terbentuknya karakter siswa. Menurut (Judrah et al., 2024), guru berperan sebagai panutan atau contoh bagi siswanya selain sebagai pendidik. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting bagi keberhasilan pendidikan karakter. Faktor penting lainnya adalah dukungan lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, tata tertib, serta budaya dan iklim sekolah yang kondusif. Sekolah yang menerapkan budaya positif, seperti pembiasaan salam, disiplin, gotong royong, dan penghargaan terhadap prestasi, dapat memperkuat internalisasi nilai. Hal ini juga sejalan menurut (Agusalim et, al, 2025) bahwa, selain memberikan pengetahuan, sekolah memiliki kekuatan untuk membentuk seluruh kepribadian siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penunjang penting.

Pendidikan nilai tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga perlu diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menciptakan sinergi dalam mendidik anak-anak secara utuh. Menurut (Andhika, 2021), Keluarga berfungsi sebagai model skala kecil bagi masyarakat yang lebih luas, memberikan anak-anak bimbingan dasar awal melalui pendidikan nilai dari orang tua sebelum mereka bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Selanjutnya, kebijakan pendidikan nasional juga menjadi fondasi penting dalam mengarahkan dan memperkuat pelaksanaan pendidikan nilai. Kebijakan seperti Penguanan Pendidikan Karakter dan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka merupakan upaya nyata dari pemerintah untuk menjadikan pendidikan nilai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Dukungan regulasi ini memberi legitimasi serta arah yang jelas bagi sekolah dan

pendidik dalam menjalankan fungsi pendidikan nilai secara sistematis. Terakhir, faktor pendukung yang tidak kalah penting adalah pengembangan profesionalisme guru, termasuk pelatihan, pendampingan, serta penyediaan media dan sumber belajar yang relevan dengan konteks nilai. Dengan demikian, keberhasilan teraplikasinya pendidikan nilai dalam pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal maupun eksternal. Semua komponen ini harus bekerja sama secara berkesinambungan agar pendidikan nilai benar-benar menjadi ruh dari sistem pendidikan nasional yang mencetak generasi yang unggul.

Menurut Zulfa dkk (2021: 27) Pengelolaan lembaga pendidikan dihadapkan pada sejumlah peluang. Berbagai peluang tersebut diantaranya meliputi hal-hal berikut:

1. Perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi menjadi peluang bagi lembaga dalam meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik melalui pemanfaatan berbagai layanan teknologi tersebut secara maksimal;
2. Membangun fungsi-fungsi manajemen pengelolaan lembaga pendidikan berbasis digital telah memberikan peluang bagi lembaga untuk mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan berbasis teknologi data mengingat teknologi dewasa ini sudah sangat berkembang pesat dan telah menyediakan berbagai kebutuhan manajemen pengelolaan lembaga pendidikan;
3. Membangun hubungan antar lembaga pendidikan melalui pemanfaatan jaringan internet . Kehadiran jaringan internet telah memberikan peluang bagaimana lembaga bisa mengembangkan akses kerjasama dengan lembaga lainnya melalui pemanfaatan sistem informasi publik yang terdapat di dalam jaringan internet;
4. Kemudahan dalam memasarkan layanan jasa pendidikan dan lulusan menjadi peluang tersendiri yang harus diakses secara maksimal oleh lembaga dalam menjalankan berbagai promosi melalui ketersediaan sistem yang dikembangkan oleh teknologi informasi.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan di Indonesia adalah minimnya anggaran pendidikan. Meskipun pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan yang cukup besar, tetapi masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan anggaran pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih baik. Selain itu, kesenjangan antara pendidikan di perkotaan dan pedesaan masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Lebih banyak perhatian perlu diberikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pedesaan.

Menurut Wina Sanjaya, inovasi pembelajaran sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Pendidikan di Indonesia dewasa ini menghadapi berbagai tantangan dan persoalan, diantaranya:

1. Bertambahnya jumlah penduduk yang sangat cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan, yang secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai.
2. Berkembangnya ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus, dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (life long education).
3. Berkembangnya teknologi yang mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya, tetapi yang sering kali ditangani sebagai suatu ancaman terhadap kelestarian peranan manusia.

Tantangan-tantangan tersebut, lebih berat lagi dirasakan karena berbagai persoalan datang, baik dari luar maupun dari dalam sistem pendidikan itu sendiri, diantaranya.

1. Sumber-sumber yang makin terbatas dan belum dimanfaatkannya sumber yang ada secara efektif dan efisien.
2. Sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan yang masih kabur, kurikulumnya belum serasi, relevan, suasana belum menarik, dan sebagainya.
3. Pengelolaan pendidikan yang belum mekar dan mantap, serta belum peka terhadap perubahan dan tuntutan keadaan, baik masa kini maupun masa akan datang.
4. Masih kabur dan belum mantapnya konsepsi tentang pendidikan dan interpretasinya dalam praktik.

Beberapa tantangan tersebut meliputi kesenjangan pendidikan antar wilayah, kurangnya kesiapan dunia kerja, dan kurangnya investasi dalam pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi sangat penting untuk meningkatkan posisi Indonesia dalam HDI dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya-upaya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan antara lain meningkatkan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, serta meningkatkan investasi dalam pendidikan (Subakti dkk, 2023: 132).

Simpulan

Pendidikan nasional memiliki peran sentral dalam membangun bangsa yang cerdas, bermoral, dan berdaya saing. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini, pendidikan mampu menjadi alat strategis dalam mentransformasikan individu dan masyarakat. Implementasi pendidikan nilai, yang menjadi inti dari pembentukan karakter, sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti guru dan budaya sekolah, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan kebijakan pemerintah. Di tengah tantangan global dan internal sistem pendidikan Indonesia—seperti kesenjangan wilayah, keterbatasan anggaran, dan lemahnya manajemen—masih terbuka peluang besar melalui pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pendidikan. Untuk itu, diperlukan kolaborasi antarpemangku kepentingan guna menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan zaman serta nilai-nilai kebangsaan.

Referensi

- Adesemowo, P.O., & Sotonade, O.A.T. (2022). Basic of Education: The Meaning and Scope of Education describes education as teaching, character training, and cultural transmission .
- Adisusilo, S. (2020). Nilai dan Moral dalam Pendidikan Nasional Berbasis Pancasila. *Jurnal Humanika*,27(1),15–24.<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/30160>
- Agusalim, Riniati. O. A, Setia. G, Alifaizi. A (2025) Mewujudkan Sekolah yang Sehat, Religius, dan Berkarakter dalam Kegiatan Rutindi Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Wakaaka*. Vol 4(1). 1-10
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Asyafiq, S. (2016). Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan. In *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 4, Issue 1, pp. 29–37). <https://doi.org/10.24269/dpp.v4i1.56>
- Chazan, B. (2022). What Is “Education”? Education is an activity ... to develop knowledge, understanding, valuing, growing, caring, and behaving

- Hasby, M., Kurniawan, D., & Sulastri, I. (2024). Transformasi Pendidikan Nasional dalam Penguatan SDM Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Cendikia: Media Komunikasi Ilmiah Pendidikan*, 18(2), 112–122. <https://jurnal.kolibri.org/index.php/cendikia/article/view/4491>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rijal. (2018). Pengertian dan Fungsi Tujuan Pendidikan Nasional. Diakses dari <https://www.rijal09.com/2016/03/pengertian-dan-fungsi-tujuan-pendidikan.html>
- Royal Spanish Academy (RAE). (2018). Education is “action of educating, upbringing, teaching and doctrine given to children and young people” .
- Rukiyati. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Humanika*, 27(1), 45–55. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/30160>
- Sanjaya, W. (2015). Perencanaan dan desain sistem pembelajaran. Kencana.
- Sofiyah, Kusmanto. S. A. (2022). Menumbuhkan Kearifan Lokal Pada Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*. Vol 1(9)
- Subakti, R., Rajagukguk, S. M., Hutahaean, V. D., Nazmi, H., & Fahmi, N. A. (2023). Pengaruh Kompetensi Kerja, Disiplin Kerja Dan Fleksibilitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Era New Normal Pada Pt. Torganda Kandir Medan. *Jurnal Educoco*, 6(1), 102-106.
- UNESCO. (2023). Education defined as 'the process of facilitating learning or the acquisition of knowledge, skills, values, beliefs and habits' .
- Zulfa, F., Jahari, J., & Hermawan, A. H. (2021). Peluang dan tantangan pengelolaan lembaga pendidikan Islam pada masa Covid-19. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 6(1), 14-28.
- Widya Prastiwi, M., Mustafiah, I., Jalaludin, A. A., Prawesti, G. D., & Lukitoaji, B. D. (2025). Reformasi Pendidikan Indonesia sebagai Upaya Penerapan Transformasi Digital Pendidikan di Era Globalisasi. *Anak Sekolah Dasar*, 1(1), 82–87.